

ANALISIS SEMIOTIKA FENDINAND DE SAUSSURE TERHADAP UPACARA TEMU MANTEN ADAT JAWA DI DELI SERDANG

Cici Cahyani¹, Elisa Br Lumban Tobing², Irma Tambunan³, Martuana Peronika
Panggabea⁴, Bintang Nurheni⁵

cicicahyani858@gmail.com¹, elisalbntobing@gmail.com², irmatambunan1706@gmail.com³,
martuanaperonikapanggabea@gmail.com⁴, bintangnurheni@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pernikahan adat Jawa mempunyai makna filosofis yang unik dan patut untuk diperhatikan ketika kedua mempelai menikah. Prosesi Uborampe dan Temu Manten di Jawa bukanlah festival tanpa makna. Prosesi tersebut memiliki makna yang mendalam dan mulia yang hanya sedikit orang yang mengetahuinya. Penelitian ini ada dua yaitu makna filosofis prosesi acara dan makna filosofis uborampe yang digunakan dalam acara tersebut. Yang pertama adalah makna filosofis dari matriks. Asraqal menyambut penguasa baru atau calon raja baru. Perintah Balangan menandakan bahwa orang tersebut berbicara dengan niat ikhlas. Berjalan di atas kulit telur berarti "melanggar perawan" untuk melahirkan. Membasuh kaki suami berarti menyucikan diri lahir dan batin serta membawa nama baik bagi keluarga, tangan disilangkan sebagai simbol ikatan yang kuat. Menerima sebotol air berarti selalu mengingat Sang Pemberi kehidupan. Mohon restu orang tua pada saat pelaksanaan shalat sungkem. Dahal Kembul artinya dihargai meski hidup pahit dan manis. Kacar kucur artinya suami harus mampu memenuhi kebutuhan internal dan eksternal istrinya. Di sisi lain, makna filosofis Uborampe sama dengan Festival Manten, yakni Gedang Rojo yang berarti raja. Kembar Mayang memiliki rasa keharmonisan dan keindahan yang muncul dari kompleksitas kehidupan. Kemunculan kembar Mayang ini memiliki makna yang dalam dan setia. Bentuk keris tersebut menandakan kemampuan mempelai pria dalam melindungi dirinya dan keluarganya. Gambar belalang sebagai simbol menghindari munculnya rintangan. Gambar ular merupakan lambang parasit kehidupan. Bentuk payung merupakan simbol perlindungan dan perlindungan. Daun beringin melambangkan keteduhan dan kesegaran. Buah di kwade merupakan simbol kematangan dan kematangan. Cengkir yang ada di depan pintu gerbang rumah menandakan kedua mempelai sudah siap menaiki kapal dan masuk ke dalam rumah. Melati dipakai oleh calon pengantin sebagai simbol kesucian dan keperawanan. Dan Sajen membawa simbol "perdamaian" terhadap siapapun yang mencoba menggangukannya.

Kata Kunci: Adat, Pernikahan, Jawa, Pengantin.

ABSTRACT

Javanese traditional weddings have unique philosophical meanings that are worth noting when the bride and groom get married. The Uborampe and Temu Manten processions in Java are not meaningless festivals. The procession has a deep and noble meaning that only a few people know about it. This research is twofold, namely the philosophical meaning of the event procession and the philosophical meaning of uborampe used in the event. The first is the philosophical meaning of the matrix. Asraqal welcomes the new ruler or the new king-to-be. The Balangan command signifies that the person is speaking with sincere intentions. Walking on eggshells means "breaking the virgin" to give birth. Washing the husband's feet means purifying oneself physically and mentally and bringing a good name to the family, hands crossed as a symbol of a strong bond. Receiving a bottle of water means always remembering the Giver of life. Ask for the blessing of parents during the sungkem prayer. Dahal Kembul means to be appreciated even though life is bitter and sweet. Kacar kucur means that the husband must be able to fulfill the internal and external needs of his wife. On the other hand, the philosophical meaning of Uborampe is the same as the Manten Festival, namely Gedang Rojo which means king. Kembar Mayang has a sense of harmony and beauty that arises from the complexity of life. The appearance of the Mayang twin

has a deep and faithful meaning. The shape of the kris signifies the groom's ability to protect himself and his family. Picture of grasshopper as sim.

Keywords: *Traditional, wedding, Javanese, Bridal.*

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan suku bangsa yang beragam. Semua orang tahu kalau Sabang dan Merauke mempunyai adat dan budaya yang berbeda. Setiap pulau mempunyai adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda, bahkan pulau yang sama pun mempunyai adat dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Indonesia terkenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Beragam namun satu makna). Suku Jawa merupakan salah satu suku dengan adat istiadat yang beragam, termasuk adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai warisan budaya dan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun.

Salah satunya terlihat di pesta pernikahan adat di Temu Manten. Temu Manteng merupakan prosesi pernikahan adat Jawa yang biasanya dilangsungkan di rumah mempelai wanita setelah acara pernikahan. Temu Manten atau pertemuan kedua mempelai meliputi Tukar Bunga Maya, Balangan Komando (melempar sirih), Wiji Dadi (menginjak telur), Sinduran (memakai manteng), Libra, Kachar Kukur Berisi beberapa matriks lain seperti (“Meninggalkan lambang kekayaan”), Dahal Kembul (Saling memberi makan), Mapag Besan dan Sunkeman. Hingga saat ini kegiatan tersebut masih dilakukan di beberapa komunitas etnis jawa di luar pulau jawa yaitu kota Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Interpretasi kualitatif menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini memberikan gambaran detail tentang pernikahan adat Jawa Temu Manten di Deli Serdang. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini terfokus pada interpretasi prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten di Deli Serdang. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Deli Serdang.

Penelitian dilakukan melalui penelitian lapangan (observasi) sebagai sarana pengumpulan data. Penggunaan metode dengan melakukan observasi, wawancara, dan pencatatan data. Teknik observasi yang melibatkan penggunaan observasi dan pencatatan subjek penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Pada saat wawancara akan ditanyakan pertanyaan lisan mengenai hasil penelitian. Metode Analisis Data Setelah pengumpulan dan pengorganisasian data, catatan semiotika Ferdinand De Saussure digunakan untuk menganalisis matriks Temu Manten tradisional Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model odel Semiotika Ferdinand de Saussure Sebenarnya makna perluasan dan konotasi banyak dikembangkan oleh Roland Barthes yang memperluas gagasan dan konsep de Saussure pada kajian segala bidang kehidupan sosial. Pentingnya Barthes dan Lévi-Strauss terletak pada kenyataan bahwa mereka termasuk orang pertama yang menginisiasi strukturalisme dan mengkaji sistem simbolik dalam budaya (pelopor pendekatan strukturalis). Dan makna serta sampulnya mempunyai makna yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran, pertumbuhan, pengembangan pengalaman, dan integrasi dalam masyarakat (Kurniawan 2007: -160).. Menurutnya, terdapat titik temu dan konvergensi antara ilmu linguistik (linguistik) dan kajian budaya yang pada gilirannya memperkaya penelitian semiotika, ilmu praktik makna, dan analisis penentuan makna dalam kebudayaan (Sutrisno dan Putranto, 2005: 117).

A. Temu Manten

Prosesi “Temu Manten” atau biasanya “Panggih” adalah prosesi yang mana keluarga mempelai pria datang dan membawa “sanggan” yang berisi satu atau dua buah

tangkap pisang raja yang berukuran besar dan indah. sarang madu yang direbus dilakukan terlebih dahulu ketika sudah datang. Hal ini dikarenakan pisang raja adalah salah satu varietas pisang yang memiliki cita rasa khas dan aroma yang nikmat, serta memiliki umursimpan yang lama. Meski kulitnya kering, aroma dan rasanya tetap enak.

Denotasi: Pisang raja juga bisa diartikan sebagai simbol harapan hidup masa depan yang bahagia bagi kedua pasangan sebagai raja dan ratu yang dapat membawa kebahagiaan bagi orang lain. Sebaliknya, buah pisang yang memiliki dua sarang madu melambangkan kata bahwa orang tua calon pasangan siap menikahkan putra dan putrinya.

Konotasi: Prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten dilaksanakan dengan melibatkan kedua mempelai dengan harapan kedua mempelai mempunyai keluarga yang rukun dan tenteram serta tidak ada permasalahan dalam kehidupan mereka dan keuangan masa depan. Masyarakat Jawa sangat berharap setelah menikah dapat membangun keluarga yang damai dan harmonis serta menyelesaikan permasalahan keluarga dengan sukses tanpa kendala apapun, karena mereka yakin ada kebenaran dibalik proses yang dilakukan.

B. Lempar Sirih

Denotasi: Dalam upacara lempar daun sirih ini, kedua pengantin berkumpul secara berjauhan tiga hingga lima langkah dan saling melempar tandan daun sirih yang ada di tangan. Pengantin pria melemparkan sari daun sirih langsung ke jantung pengantin wanita, dan pengantin wanita melemparkannya ke kaki pengantin pria. Kedua mempelai diapit oleh orang tua mereka, dan di belakang mereka ada kerabat dan anggota keluarga mereka.

Konotasi: Daun sirih yang saling berhubungan juga dikenal sebagai tem los digunakan untuk acara ini. Artinya dua gagasan yang berbeda bersatu dan dijadikan satu. Maksud dari pihak perempuan yang melemparkan sirih pinang kearah kaki mempelai laki-laki mempunyai arti agar kedepannya pihak wanita harus selalu patuh, patuh dan hormat kepada suaminya, dan maksud dari pihak mempelai pria yang melemparkan kalung hati kepada pihak wanita adalah hal tersebut merupakan formalitas saja maksudnya.

C. Wiji Dadi (Injak Telur)

Denotasi: Dalam prosesi ini, mempelai pria harus melepas sepatu yang digunakannya untuk prosesi menendang telur. Sebuah wadah juga diletakkan di depan mempelai pria untuk prosesi menendang telur, dan wadah dengan air dan bunga. Kami menggunakan telur ayam tanpa kandang. Kemudian Anda harus menginjak telur tersebut dengan kaki kanan hingga pecah.

Konotasi: Prosedur dalam ritual ini melambangkan bahwa pengantin pria siap memulai kehidupan baru dan dunia baru. Melepaskan sepatu menandakan bahwa pria yang sudah menikah adalah kepala rumah tangga dan mempunyai kekuatan dalam menghadapi berbagai suka dan duka, yang disimbolkan dengan menginjak telur dengan telanjang kaki. Telur ayam kampung menandakan calon pengantin akan segera dikaruniai anak, sekaligus menjadi simbol laki-laki memecahkan selaput dara pihak perempuan.

D. Sinduran (Gendong Manten)

Denotasi: Didalam situasi ini ayah pengantin perempuan berdiri di hadapan kedua pengantin, mempelai wanita berdiri di sebelah kanan, mempelai laki-laki berdiri di samping kanan, kemudian ibu mempelai wanita meletakkan kain panjang. Tutupi bahu pengantin wanita ayah mempelai wanita memegang salah satu ujung kain dan menuntun kedua mempelai menuju kursi pernikahan, sedangkan ibu mempelai wanita memimpin dan memegang kain dari belakang.

Konotasi: Setelah kedua mempelai menikah secara sah, mereka diterima oleh sanak saudara mempelai wanita, tanpa memandang anak atau mertuanya. Kain yang digunakan mempunyai makna yang melambangkan penyatuan jasad dan ruh laki-laki dan perempuan.

Ayah yang mendahului kedua mempelai artinya kedepannya pihak keluarga akan menunjukkan jalan kepada kedua mempelai agar tidak ada hambatan besar dalam pernikahannya dan tidak ada halangan atau rintangan yang menghadangnya. Ketidakpastian ini tidak akan melemahkan keyakinannya dalam memperjuangkan harmonisasi anggaran. Yang dimaksud dengan ibu mempelai yang berdiri di belakang kedua mempelai adalah ibu yang menafkahi anak-anaknya agar dapat membangun keluarga yang harmonis di kemudian hari.

E. Timbangan

Denotasi: Upacara dilanjutkan dengan mempelajari pria dan wanita duduk dipangkuan ayah dari mempelai wanita kemudian berpelukan di pelukan ayah mempelai wanita. Jika ayah mempelai wanita tidak hadir, ibu mempelai wanita boleh ikut serta dalam prosesi mewakilinya. Dalam hal ini, ayah atau ibu calon pengantin juga berbicara:

Ibu: abot endi pak? (Berapa berat badan bapak?)

Ayah: Podo, podo abote (sama beratnya)

Konotasi: Secara matriks, anak kandung dan menantu itu sama, artinya cinta begitupun kasih sayang harus setara.

F. Kacar Kucur

Denotasi : Dalam proses ini, pengantin pria menuangkan beras, beras merah, kacang tanah, jagung, rempah-rempah, bunga, koin, dan lain-lain ke dalam wadah, yang diterima pengantin wanita dalam selendang kecil. Selendang tersebut dililitkan setelah itu ibu dari mempelai wanita itu akan menerimanya.

Konotasi : Pada langkah ini, Kacar Kucur berarti menyokong perempuan. Karena suami bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk menafkahi istrinya dalam segala hal, dan istri menerima sepenuhnya serta mengelola atau menyesuaikan penghasilannya sebaik mungkin.

G. Dahal Kembul

Denotasi : Selama proses ini kedua mempelai saling menyuapi makanan yang telah disiapkan kemudian saling meminum air.

Konotas : Dalam hal ini, saling memberi makan berarti hidup rukun di masa depan, saling membantu ketika keluarga dihadapkan pada cobaan, dan menyelesaikan masalah bersama tanpa campur tangan orang lain lakukan itu.

J. Mapag Besan

Denotasi : Sesudah seluruh rangkaian acara selesai, akan disambung dengan penyambutan mempelai pria oleh orang tua mempelai wanita. Pada saat prosesi berlangsung, kedua mempelai pria berdiri di depan gapura atau pintu masuk. Pihak wanita pulang untuk menunggu pengantin pria. Para orang tua tidak mengikuti rangkaian prosesi yang berlangsung sebelumnya. Ibu kedua mempelai memimpin, disusul ayah kedua mempelai.

Konotasi : Mapag besan artinya keharmonisan keluarga antara keduanya. Orang tua dan pengantin juga saling berpelukan erat yang dapat diartikan sebagai keharmonisan kedua keluarga dan terjalinnya ikatan perkawinan.

I. Sungkeman

Denotasi: Acara sungkeman adalah prosesi paling akhir dimana pengantin berlutut di hadapan Sankeman atau orang tua kedua mempelai. Dalam prosesi ini, kedua mempelai berlutut di hadapan orang tuanya. Orang tua duduk di kursi, dan kedua mempelai duduk bersila di depan mereka sambil berjabat tangan. Kemudian orang tua membisikkan nasehat ke telinga pengantin baru. Prosesi ini dilakukan secara bergantian.

Konotasi: Nama Sunkeman mengungkapkan bakti seorang anak kepada

orang tuanya yang telah membesarkan dan merawatnya sejak kecil hingga dewasa, yang berarti ia siap untuk berkeluarga. Kedua mempelai pun memohon keberkahan agar bisa menjalankan keluarga dengan sukses sesuai keinginan dan doa orang tua. Dan jangan lupa untuk meminta maaf atas segala kekeliruan dan khilaf yang telah kamu perbuat sejak kecil hingga dewasa (Endraswara 2012: 56).

Mitos: Prosesi pernikahan adat Jawa "Pertemuan Manten" diadakan dengan harapan kedua mempelai mampu membangun keluarga yang rukun dan damai setelah mengikuti prosesi di rumah. Tidak akan ada lagi masalah di masa depan. Masyarakat Jawa meyakini kebenaran akan makna dari prosesi yang dilangsungkan, sehingga mereka yakin setelah menikah akan mempunyai keluarga yang tenteram, rukun dan rukun, serta permasalahan rumah tangga dapat diselesaikan dengan tenang dan sukses tanpa campur tangan orang lain.

KESIMPULAN

Seperti yang diketahui semua orang, Indonesia mempunyai adat dan budaya yang berbeda-beda dari Sabang hingga Merauke. Setiap pulau mempunyai adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda, bahkan pulau yang sama pun mempunyai adat dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Indonesia dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Suku Jawa merupakan salah satu suku dengan beragam adat istiadat dan adat istiadat yang diamalkan masyarakat setempat sebagai warisan budaya, serta warisan nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun.

Tem Manteng adalah prosesi pernikahan adat Jawa yang biasanya dilangsungkan di rumah mempelai wanita setelah prosesi akad nikah. Silaturahmi manteng dan pertemuan calon pengantin antara lain Tukar Bunga Maya, Balangan Komando, Wiji Dadi, Sinduran, Libra dan Cachar Kukur. Ini mencakup beberapa matriks lain seperti Dahal Kembul, Mapag Besan, dan Sunkeman.

Model semiotika yang digunakan dalam materi ini adalah model Ferdinand de Saussure, yang mana makna perluasan dan konotasi sebenarnya dikembangkan oleh Roland Barthes dan didasarkan pada makna dan konsep de Saussure yang diperluas pada penelitian di bidang kehidupan sosial.

Pentingnya Barthes dan Lévi-Strauss terletak pada kenyataan bahwa mereka adalah orang pertama yang memulai studi tentang struktur dan sistem semiotik dalam kebudayaan. Menurutnya, terdapat titik kontak dan perpaduan antara linguistik dan kajian budaya yang akan menghasilkan pengayaan penelitian semiotika, analisis pelabelan praktik, dan penentuan makna dalam budaya.

Ritual adat ini mempunyai banyak makna, sehingga bukan sekedar ritual saja, tetapi juga mengandung harapan dan doa dari sanak saudara dan orang-orang terkasih demi kehidupan keluarga yang lebih baik kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319-330.
- Subandi, A. (2018). Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 4(1), 43-56.
- Nurhayati, S., Fadlan, A., Syukri, A. H., Sazali, H., & Andinata, M. A. M. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(1), 187-192.

- Sulistijani, Endang. "Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan (Suatu Tinjauan Equilibrium)." *Deiksis* 7.01 (2015): 1-12.
- Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (1), 2016: 319-330, Dian Anugrah dengan judul "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda
- Jurnal Khasanah Ilmu Vol. V No. 20. 2 September 2014, Fahmi Kamal dengan judul "Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia".
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Indonesia Tera, Magelang
- Sutrisno & Purwanto, 2016. *Teori-Teori Kebudayaan, Strukturalisme dan Analisis Semiotika atas Kebudayaan*, Yogyakarta. Kanasius (anggota IKAPI).
- Aziz, T., & Khoiri, A. (2021). Makna Filosofis Uborampe Dan Prosesi Temu Manten Di Jawa. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 155-171.
- Kamal, Fahmi. "Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia." *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 5.2 (2014).
- Khotimah, Husnul, Ahmad Rabi'ul Muzammil, and Agus Syahrani. "ANALISIS SEMIOTIKA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA" TEMU MANTEN" DI DESA BINTANG MAS." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11.10 (2022): 2079-2085.
- Soraya, A. (2020). ANALISIS MAKNA PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA "TEMU MANTEN" DI SAMARINDA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES. *UNEJ e-Proceeding*, 548-555.
- Rohmaniyah, N., Syawaludin, M., Idi, A., & Sholikhin, A. (2023). Javanese Traditional Culture "Temu Manten": Part of Javanese Acculturation Society in Sumatera. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 7(1), 21-28.
- Teti, W. (2022). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- MUNIRAH, M. (2021). *TRADISI TEMU MANTEN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN (Studi Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).